

PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN TRADISIONAL JAWA " BANGSAL ALIT KILEN" PADA DALEM MANGKUBUMEN YOGYAKARTA

Tri Yuniastuti
Satrio HB Wibowo

ABSTRACT

"Bangsal Alit Kilen" is one of buildings in complex of Dalem Mangkubumen at Yogyakarta. It represents the ancient building of Java Traditional Style and includes in preservation building list. This building which age have more than 100 years olds, nowadays have experienced various change of both its function -that is from dwelling become education- and its form. Especially, this research studies the architecture transformation which have been happened form early building stand up till form of the architecture in this time through visual technique and descriptive.

Keywords : Java Traditional Style, various change, form of the architectue.

PENDAHULUAN

Bangs alit Kilen merupakan sebuah bangunan bagian dari kompleks bangunan rumah tinggal Pangeran Putra Mahkota Kraton Yogyakarta yaitu Pangeran Adipati Anom calon raja Kraton Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Kompleks bangunan tersebut populer disebut sebagai *dalem* Mangkubumen, berlokasi di kalurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kodya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara keseluruhan kompleks *dalem* Mangkubumen termasuk *bangs alit Kilen* didirikan tahun 1874-1905 semasa pemerintahan Kraton Yogyakarta dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877) dan Sultan VII (1877-1921).

Dalam kasanah bangunan rumah tinggal bergaya Jawa, *bangs alit Kilen* yang merupakan bagian dari *dalem* Mangkubumen berada dalam tingkatan/hirarki kedua setelah rumah raja (kraton); hirarki ke tiga dan

keempat adalah rumah bangsawan (non pangeran) dan rumah *wong cilik* (masyarakat umum). Menilik dari fungsi bangunan sebagai bangunan rumah tinggal untuk calon raja, memiliki hirarki tinggi dan telah berumur tua, maka bangunan ini cukup unik dan langka. Selain bangunan ini telah menjadi bangunan cagar budaya, keunikan dan kelangkaan bangunan ini juga didukung oleh keberadaan bangunan ini yang merupakan bangunan satu-satunya dalam klasifikasi rumah Pangeran dan dalam kasanah arsitektur tradisional Jawa.

Karakteristik *bangs alit Kilen* yang unik dan langka tersebut masih dapat dilihat secara utuh (asli belum berubah) sebelum tahun 1990; setelah tahun itu *bangs alit Kilen* ini mengalami banyak perubahan wajah bangunan dikeempat sisinya khususnya pada bagian badan bangunan. Perubahan yang terjadi pada bangunan kuno khususnya *bangs alit Kilen* pada *dalem* Mangkubumen ini menjadi sangat penting untuk diteliti sebagai bahan kajian

untuk mengetahui perubahan-perubahan yang telah terjadi, penyebab dan akibat yang ditimbulkannya. Diharapkan hasil kajian pada bangsal alit Kilen ini dapat menjadi perenungan kita semua untuk lebih arif dan bijaksana dalam pengelolaan bangunan kuno sebagai jatidiri arsitektur setempat pada umumnya dan arsitektur tradisional Jawa pada khususnya.

PERMASALAHAN

Bangunan *bangsal alit Kilen* merupakan bangunan kuno dengan gaya arsitektur Jawa yang unik dan sekigus langka baik dalam kasanah arsitektur Indonesia pada umumnya maupun arsitektur tradisional Jawa pada khususnya. Sebagai bangunan yang telah berumur tua, bangunan ini juga telah banyak mengemban fungsi-fungsi yang berlainan sejak bangunan ini didirikan. Dan terjadinya perubahan-perubahan fungsi yang telah terjadi pada bangsal tersebut berimbas pada fisik arsitekturnya, dengan adanya banyak perubahan dalam proses perkembangannya hingga kini. Perubahan-perubahan dalam bentuk fisik arsitektur inilah yang diangkat menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Diharapkan perubahan bentuk arsitektur yang terjadi pada *bangsal alit Kilen* tersebut akan dapat diketahui secara jelas dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur tradisional Jawa khususnya wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) tipologi bentuk bangunan Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta (Wibowo1987). Kelima tipologi bangunan Jawa DIY tersebut adalah: 1) *panggung pe*; 2) *kampung*; 3) *limasan*; 4) *joglo*; dan 5) *tajug*. Masing-masing tipologi tersebut memiliki varian langgam yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Arsitektur tradisional Jawa khususnya wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) tipologi bentuk bangunan Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta (Wibowo1987). Kelima tipologi bangunan Jawa DIY tersebut adalah: 1) *panggung pe*; 2) *kampung*; 3) *limasan*; 4) *joglo*; dan 5) *tajug*. Masing-masing tipologi tersebut memiliki varian langgam yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Tipologi bentuk bangunan *panggung pe* memiliki 6 (enam) langgam; *kampung* memiliki 8 (delapan) langgam; *limasan* memiliki 16 langgam; *joglo* memiliki 7 (tujuh) langgam dan *tajug* memiliki 7 (tujuh) langgam. Bila dihitung secara keseluruhan maka jumlah langgam arsitektur Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berjumlah 45 langgam.

Umumnya angka langgam arsitektur tradisional Jawa yang ada tersebut dipakai dalam bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal atau *omah*, kecuali langgam *tajug* yang secara khusus diperuntukkan bagi fungsi peribadatan. Untuk fungsi rumah tinggal Jawa, secara empiris dapat diklasifikasikan lagi menjadi 4 (empat) tingkatan yaitu: 1) rumah Raja (kraton), sebagai rumah yang memiliki status social dan bentuk bangunan terbaik; 2) rumah Pangeran (*dalem*), sebagai rumah tinggal yang memiliki status social dan bentuk bangunan terbaik kedua; 3) rumah bangsawan, sebagai rumah tinggal dengan tingkat social dan bentuk bangunan terbaik ketiga; dan 4) adalah rumah *wong cilik* atau rakyat kecil, sebagai rumah tinggal dengan status social dan bentuk bangunan terendah.

Sistem hirarkis dalam rumah tinggal Jawa, secara social juga diungkapkan oleh oleh DR. Umar Kayam dalam Eko Budihardjo (1989) disebabkan karena masyarakat Jawa yang berada dalam model pemerintahan

kerajaan memiliki berlapis-lapisan tingkat sosialnya. Oleh karenanya dalam berarsitektur masyarakat Jawa pun menggunakan konsep bertakut-takut dengan stratifikasi sosialnya mulai dari rumah wong cilik hingga rumah bangsawan tinggi Kraton.

Hanya saja, di era globalisasi ini baik system hirarkis maupun bentuk-bentuk langgam arsitektur Jawa mengalami banyak perkembangan yang mengarah kepada berbagai perubahan-perubahan bentuk arsitektur. Berbagai perubahan bentuk arsitektur tradisional Jawa tersebut oleh Umar Kayam dalam Eko Budihardjo (1989) disebabkan oleh adanya perubahan budaya dari budaya agraris menjadi budaya transisi. Pengaruh perubahan budaya yang ternyata turut mengubah wajah arsitektur tradisional diungkap juga oleh F.Christian J.Sinar Tanudjaja (1992) bahwa pergeseran ataupun perubahan social budaya akan mempengaruhi seluruh bagian-bagiannya sebagai suatu keseluruhan termasuk dinamika arsitektur.

Oleh karenanya dimana budaya transisi sedang terjadi sulit sekali untuk masih memakai nilai-nilai tradisional sebagai dasar dalam berarsitektur. Kondisi demikian dipertegas oleh Amos Rapoport dalam Eddy Supriyatna Marizar (1996) yang menyatakan bahwa saat ini menjadi semakin nyata kalau tradisi yang semula menjadi akar atau konsep dalam berarsitektur tradisional sudah tidak menjadi factor penentu lagi. Terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi alasannya. Pertama adalah bertambahnya tipe-tipe bangunan dalam jumlah yang lebih besar dan terlalu rumit untuk dikerjakan secara tradisional; kedua adanya perubahan dari nilai-nilai moral (tradisional) ke nilai-nilai teknik (modern); dan ketiga adalah bahwa originalitas dihargai tinggi, sehingga masyarakat tidak lagi puas dengan bentuk-bentuk tradisional.

Bentuk-bentuk perubahan dalam

dinamika arsitektur Indonesia termasuk arsitektur tradisional sebagai efek dari berbagai perkembangan dan perubahan social budaya, oleh Arya Ronaid dalam tulisannya yang berjudul *Arsitektur Berkepribadian dalam Globalisasi* yang termaktup dalam *Jurnal Media Teknik Universitas Gadjah Mada* (1998), mengatakan bahwa secara khusus perubahan-perubahan yang terjadi berupa: 1) pergeseran; 2) penyatuan; 3) perpindahan; 4. penghapusan; dan 5. perubahan. Dikemukakan juga bahwa criteria-kreteria dinamika arsitektur sebagai akibat dari perkembangan arsitektur yang terjadi berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut: 1). Bentuk dan gaya; 2) struktur, bahan dan konstruksi; 3. teknik dan teknologi pembangunan; dan 4) mutu dan besaran fungsional.

Senada dengan bentuk perubahan yang telah diungkap oleh Arya Ronald, Totok Rusmanto dalam tulisannya yang berjudul *Penelusuran Wajah Bangunan Kuno De Vredestein* dalam *jurnal Dimensi*, Universitas Kristen Petra Surabaya juga mengungkapkan mengenai format perubahan yang meliputi: 1) penghilangan; 2) penambahan; 3) penggantian; dan 4) kekhasan bangunan yang terabaikan.

Sedangkan perubahan-perubahan pada arsitektur tradisional di Indonesia secara khusus dikatakan oleh Habraken dalam Syahriana Syam dkk dengan tulisannya *Keberadaan Rumah Suku Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal* dalam *Jurnal Media Teknik Universitas Gadjah Mada* (2004) menjastifikasikan bahwa ada 3 (tiga) tolok ukur untuk menentukan terjadinya perubahan suatu fisik arsitektur (permukiman). Ketiga tolok ukur itu adalah: 1) *spatial system* (organisasi ruang) yang mencakup ruang, orientasi dan pola hubungan ruang; 2) *physical system* yaitu yang berhubungan dengan konstruksi dan

penggunaan material; 3) stylistic system (bentuk arsitektur), meliputi fasade, bentuk pintu, jendela dan unsur-unsur lain di dalam maupun di luar bangunan.

Dari telaah pustaka seperti telah diungkap di depan, dapat disimpulkan bahwa saat ini memang telah terjadi perubahan-perubahan dalam dinamika arsitektur Indonesia pada umumnya dan arsitektur tradisional pada khususnya yang kesemuanya itu disebabkan oleh adanya perubahan social budaya dari agraris kearah modernisasi. Oleh karenanya nilai-nilai tradisional dirasa sudah tidak lagi menjadi akar atau konsep dalam berarsitektur dan sudah tidak lagi menjadi factor penentu. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi oleh Arya Ronald dan Habraken serta Totok Rusmanto berhasil diklasifikasikan untuk menjadi tolok ukur dalam perubahan bentuk bangunan.

METODE PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Pengkajian Terhadap Pengaruh Stratifikasi Kebangsawanan Jawa Terhadap Arsitektur Bangunan Dalem Pangeran Di Yogyakarta memiliki dua variable penting yang menentukan yaitu variable subyek yakni sosok Pangeran sebagai pelaku, penghuni dan pemilik yang merupakan bagian dari masa lampau dan variable kedua adalah variable obyek yakni berupa bangunan dalem yang merupakan produk masa lampau yang memiliki kontinuitas ruang dan waktu baik lampau maupun kini.

Berdasarkan dua pokok variable tersebut maka pendekatan penelitian yang akan dipakai menggunakan gabungan metode-metode yang mendukung yaitu:

1. Metode historis-dokumenter.

Metode penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk

merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi-kasikan dan mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh bukti yang kuat.

2. Metode Kausal Komparasi atau *Ex Post Facto*

Metode penelitian ini merupakan metode eksperimental dimana penelitian dilakukan pada peristiwa dengan obyek tertentu dimana peristiwa tersebut sudah selesai atau sudah berhenti. Oleh karenanya peneliti tidak melakukan intervensi yang bersifat mengubah, menambah ataupun mengurangi obyek penelitian. Informasi yang didapat dari metode ini semata-mata murni dari kondisi obyek yang diteliti.

Dari kedua metode tersebut maka teknik analisis yang akan dilakukan adalah dengan membandingkan obyek penelitian dari waktu ke waktu secara visual, sehingga akan diketahui perubahan-perubahan yang telah terjadi. Sebagai sumber perbandingan adalah berupa diskriptip yang selanjutnya divisualkan dan visual.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Arsitektur

1. Letak dan orientasi bangsal alit kilen di dalem Mangkubumen.

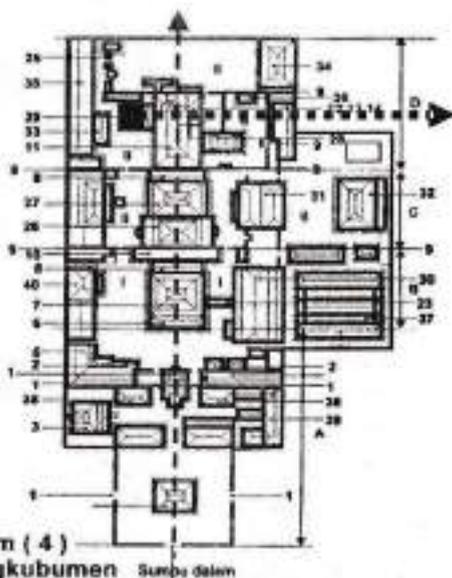
Di dalam kompleks dalem Mangkubumen, bangsal alit Kilen berada di zone 5 (lima) dari 6 (enam) zone yang ada. Zone lima berada di bagian belakang atau dua zone dari belakang. Di zone lima ini terdapat

bangunan prabayeksa dikelilingi oleh bangunan-merekonstruksi bangunan pendukung yaitu bangunan bangsal alit wetan, bangsal istri Pangeran Adipati Anom, dapur kecil dan bangsal alit kilen. Dalam zone tersebut bangsal alit Kilen terletak di sisi Barat bangsal prabayeksa. Keduanya saling berhubungan langsung dengan penghubung berupa selasar beratap tipologi limasan.

Orientasi utama bangsal ini kearah Barat-Timur. Orientasi arah Barat ditandai dengan adanya pintu utama bangsal ini dan sekaligus sebagai keluar masuk ke bangsal dan keluar bangsal di bagian Barat. Orientasi Timur mengarah langsung ke bangsal Prabayeksa, sekaligus sebagai keluar masuk dari dan ke bangsal Prabayeksa dan sebaliknya.

2. Fungsi

Ditinjau dari fungsinya, maka fungsi awal bangsal alit Kilen ini adalah sebagai tempat bermain putra dan putri Pangeran Adipati Anom. Dari awal berdirinya bangsal ini telah mengalami dua kali perubahan fungsi yaitu dari fungsi hunian menjadi fungsi pendidikan. Fungsi hunian terjadi ketika bangunan ini dipergunakan oleh Pangeran Adipati Anom, Pangeran Mangkubumi hingga Pangeran Juminah dari tahun 1874-1918. Sedangkan fungsi pendidikan pernah digunakan untuk perguruan tinggi khususnya universitas Gadjah Mada tahun 1949-1982; dan setelah itu keseluruhan kompleks dalem digunakan oleh Universitas Widya Mataram Yogyakarta hingga kini dan sejak tahun 2000 bangsal alit Kilen mulai dipergunakan untuk Jurusan Arsitektur khususnya untuk ruang pendadaran, seminar dan pameran.



Bangsal Alit Kilen
Berada di sebelah Barat Bangsal Probayeksa.

Gambar 1.
Letak Bangsal Alit Kilen
Terhadap dalem Mangkubumen

3. Tata ruang

Dilihat dari tata ruangnya, bangsal ini hanya memiliki satu ruang besar dengan bentuk dasar ruang berupa persegi panjang dengan sisi panjang mengarah Utara-Selatan dan sisi pendek mengarah Timur-Barat. Selasar di sebelah Timurnya juga memiliki bentuk dasar ruang persegi panjang dengan sisi panjang mengarah Utara-Selatan dan sisi pendek mengarah Barat-Timur.

4. Bentuk bangunan

Dari hasil survey mengenai bentuk bangunan, diketahui bahwa langgam arsitektur *bangsal alit Kilen* adalah langgam tradisional Jawa dengan tipologi joglo lambang gantung. Sebagai bangunan dengan tipologi joglo lambang gantung maka bangunan tersebut didukung oleh adanya penggunaan atap *brunjung*, *penanggap*, *tumpangsari*, *dhadha peksi*, *saka* (kolom) dan penggunaan *saka bentung*. Susunan atap bangunan ini disusun secara hirarkis; atap *brunjung* berada paling atas dan di bawahnya adalah atap *penanggap*. Kedua atap tersebut dipisahkan oleh adanya rongga yang ditutup dengan papan kayu yang dipasang vertikal dengan warna kuning; pemisahan atap tersebut terjadi oleh karena penggunaan konstruksi *saka bentung*.

Kedua atap bangsal tersebut didukung oleh *saka-saka* dari kayu berbentuk persegi dan bulat. *Saka* atau kolom terdiri atas *saka guru* dan *saka penanggap*. *Saka guru* merupakan tiang utama dengan ukuran paling besar dibandingkan dengan *saka penanggap* maupun *saka-saka* lainnya. Dalam

bangsal ini jumlah *saka guru* adalah 4 (empat) buah, keempatnya mendukung atap *brunjung* dengan struktur *tumpangsari* dengan didukung *dhadha peksi* dan terletak di tengah bangunan. *Saka penanggap* berjumlah 12 buah terletak di pinggir bangunan mengelilingi bangsal alit Kilen. Sedangkan *saka bulat* berjumlah 4 buah, masing-masing dua buah terletak di sisi Barat dan Timur bangunan. Keseluruhan *saka* tersebut disangga oleh umpak dari batu kali berbentuk trapesium berornamen ukiran kecuali *saka bulat* didukung oleh umpak batu kali bulat tak berornamen.

Di antara *saka-saka penanggap* dan *saka* pendukung berbentuk bulat terpasang partisi dari papan kayu berwarna kuning setinggi kurang lebih 165 cm yang dipasang secara vertikal kecuali di bagian sisi Timur terbuka dan di bagian sisi Barat terdapat lpintu kaca sebagai pintu masuk. Penggunaan partisi pada bangunan ini yang tidak menutupi badan bangunan secara penuh maka menjadikan bangunan tersebut bersifat semi terbuka.

Dari hasil pendataan bangunan ini pernah mengalami kerusakan hebat khususnya di bagian atap *penanggap* ke bawah sisi Timur-Utara sehingga merusak bentuk bangunan di tahun 1990-an dan saat ini (2007) bentuk bangunan bangsal alit Kilen telah direnovasi dengan banyak mengalami perubahan; perubahan ini terutama terjadi pada badan bangunan sekeliling dengan penggunaan dinding partisi berupa kombinasi dinding batu bata setinggi 50 cm dan kaca dengan pola kotak-kotak.

PEMBAHASAN

Perubahan Bentuk Bangunan Bangsal Alit Kilen

Dari hasil kajian terhadap bentuk bangunan bangsal Alit Kilen dari bentuk bangunan awal hingga saat ini memang telah terjadi perubahan-perubahan bentuk bangunan. Perubahan-perubahan yang terjadi hingga saat ini, ditemukan adanya dua bentuk perubahan yaitu berupa: 1) *physical system*, berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material; dan 2) adalah *stylistic system* (bentuk arsitektur), berkaitan dengan fasade dan unsur-unsur lain di dalam maupun di luar bangunan. Kajian mengenai perubahan yang meliputi 2 unsur perubahan tersebut diuraikan seperti di bawah ini.

1. *Physical system*.

Physical system atau yang berhubungan dengan perubahan terhadap konstruksi dan material bahan pada bangunan bangsal alit Kilen meliputi perubahan pada: 1) konstruksi rangka atap; 2) bahan penutup atap; 3) bahan saka penanggap dan 4) adalah bahan perkerasan lantai. Dari kajian yang dilakukan maka perubahan-perubahan yang terjadi pada unsure *physical system* terjadi melalui pola penggantian (perubahan) dari pola, bahan lama (asli) ke pola atau bahan yang baru. Penggantian pertama pada bangsal alit Kilen terjadi pada bahan penutup atap. Dari hasil kajian dari berbagai sumber diketahui bahwa bahan penutup atap telah mengalami pergantian dari bahan lei yaitu semacam papan kayu seperti sirap dengan ukuran yang lebih besar, menjadi genteng tanah liat. Penggantian bahan penutup atap tersebut diperkirakan terjadi sebelum

tahun 1949 atau sebelum bangunan ini dipergunakan oleh Universitas Gajah Mada.

Penggantian kedua terjadi pada rangka atap dan saka penanggap. Penggantian kedua elemen tersebut diperkirakan terjadi antara tahun 1998-1999 semasa bangunan bangsal tersebut dipergunakan oleh Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Penggantian kedua tersebut disebabkan oleh tak terawatnya bangunan tersebut sehingga mengalami kerusakan parah hingga runtuh khususnya atap penanggap di sisi Utara dan Timur, di sekitar tahun 1997. Renovasi bangunan dilakukan sekitar tahun 1999 dengan mengganti seluruh rangka atap termasuk bahan penutup atap serta saka penanggap baru. Kecuali saka penanggap, rangka atap menggunakan ukuran balok dan usuk standar modern yang lebih kecil dari pada aslinya. Sistem pemasangan usuk dari model payung dan konstruksi pemasangan usuk ke balok lumajang juga mengalami perubahan.

Sedangkan lantai bangunan pada bangsal alit Kilen juga mengalami penggantian yaitu yang semula berupa lantai dengan perkerasan *floor* diganti menjadi keramik berwarna putih dengan dimensi 30 x 30 cm. Penggantian terjadi di tahun 2000.

2. *Stylistic system*.

Perubahan yang terjadi pada bangsal alit Kilen dalam bentuk *stylistic system* terutama terjadi pada fasad bangunan dan elemen interior bangunan. Dari kajian yang telah dilakukan perubahan yang terjadi pada fasade dan elemen dinding interior bangunan terjadi melalui proses

penggantian dan penambahan.

Perubahan fasad bangunan melalui proses penggantian terjadi pada dinding luar yang mengelilingi bangsal di sisi Utara-Barat-Selatan dilakukan pada tahun 2000. Penggantian pada dinding ini adalah penggantian dari dinding berbahan papan kayu menjadi kombinasi dinding batu bata setinggi 50 cm dengan rangka kayu-kaca berpola kotak-kotak. Dari hasil pengamatan dengan merunut perkembangan fungsi yang terjadi hingga terjadinya penggantian, diketahui bahwa penggantian tersebut didasarkan terutama pada aspek fungsional dan keamanan. Kedua aspek tersebut khususnya berkaitan dengan akan difungsikan bangunan tersebut sebagai ruang kegiatan akademik yang sangat membutuhkan privacy dan keamanan. Aplikasi dari bentuk privacy dan keamanan dalam bangunan tersebut adalah dengan menutup bangsal tersebut dengan partisi.

Pola dinding luar sebagai pengganti partisi lama di sisi Barat bagian kiri dan kanan berpola kotak-kotak dengan dengan kombinasi kaca mati dan jendela di tempatkan di antara saka-saka penanggap. Pola kotak-kotak terbagi menjadi 9 (sembilan) kotak, dengan perkalian tiga kotak arah horisontal dan 3 kotak arah vertikal dengan bentuk dasar persegi panjang. Tiga kotak di tengah berupa jendela dan sisanya tiga kotak diatas dan di bawah menggunakan kaca mati. Dan di bagian tengah dari sisi Barat ini terdapat pintu dobel daun kombinasi kaca mati bening di bagian atas dan panil kayu di bagian bawah. Di sisi kiri dan kanannya terdapat partisi seperti lainnya dengan

kaca mati dengan jumlah kotak 3 buah.

Untuk pola dinding luar di sisi Utara dan Selatan memiliki pola yang sama persis. Keduanya memiliki pola kotak-kotak persegi panjang dengan kaca mati, dengan jumlah kotak 6 buah untuk bagian tengah. Sedangkan di bagian kiri dan kanan jumlah kotak-kotak kaca adalah 9 buah dengan kombinasi kaca mati di bagian bawah dan atas serta 3 jendela bukaan di bagian tengah.

Dari hasil penggantian yang telah terjadi terlihat adanya upaya-upaya filosofis untuk tidak meninggalkan sifat dan bentuk awal bangunan. Bentuk bangunan dengan badan bangunan yang semi terbuka pada bangunan aslinya di upayakan tetap ditunjukkan pada penggantian yang baru dengan bukaan-bukaan vertikal di setiap pengakhiran rangka kayu-kaca selebar 15 cm; walaupun akhirnya bukaan tersebut ditutup dengan papan kayu di sekitar tahun 2004 oleh Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Kesan semi terbuka juga ditunjukkan dengan adanya jendela kaca horisontal dan bahan kaca sebagai partisi.

Sedangkan dari hasil kajian terhadap perubahan pada elemen interior pada bangsal alit Kilen, terjadi melalui proses penambahan elemen-elemen bangunan. Penambahan elemen bangunan terjadi sisi Timur bangunan. Secara substansif di bagian sisi Timur bangunan terdapat hubungan langsung dengan selasar dan bangsal prabayeksa sebagai bangunan utama di dalam Mangkubumen. Hubungan langsung di sisi ini ditandai dengan tanpa sekat sama sekali atau terbuka. Sesuai dengan

prinsip fungsional dan keamanan yang menjadi dasar revitalisasi bangunan tersebut maka terdapat penambahan berupa dinding pada bagian Timur yang semula tidak ada dinding.

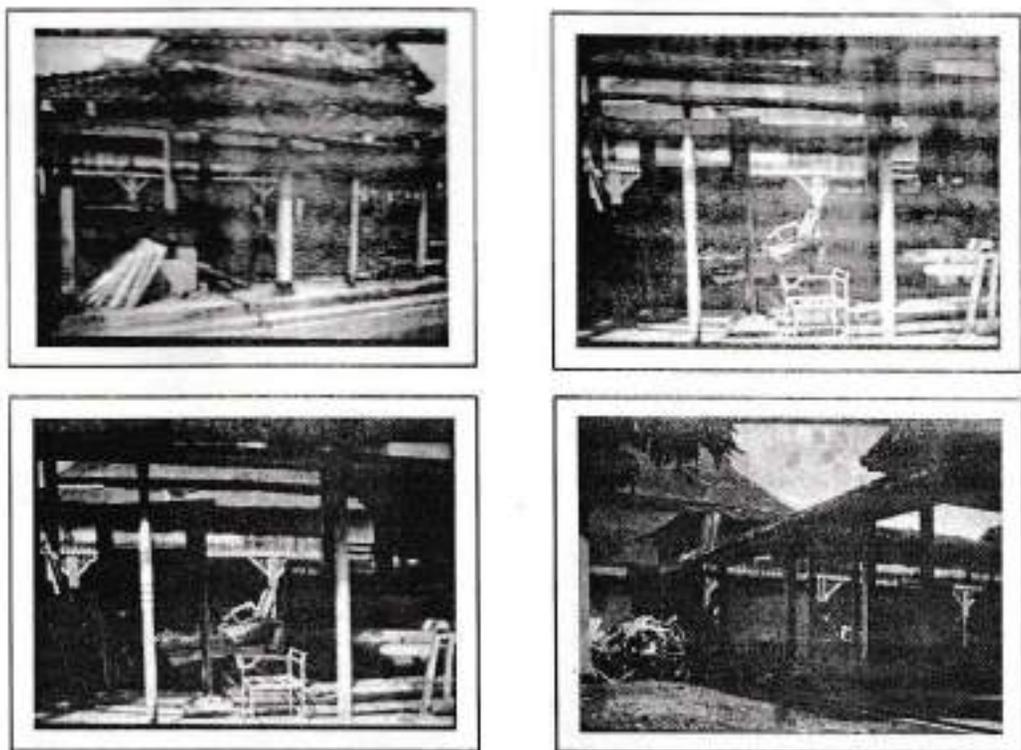
Penambahan dinding di sisi Timur tersebut terbuat dari bahan kombinasi dinding batu bata-rangka kayu-kaca kotak-kotak. Dinding dari batu bata di bagian tengah memiliki ketinggian 100 cm, lebih tinggi dari dinding di sisi lainnya. Sedangkan pada rangka kayu-kaca sepenuhnya digunakan model kaca mati atau tidak ditemukannya jendela. Di bagian tengah antara saka bulat pola kotak dengan bentuk dasar persegi panjang yang berjumlah 6 buah; dan di antara saka bulat dan saka penanggap di bagian tengah ini dipasang dinding kaca dengan bentuk dasar persegi panjang juga dan berjumlah masing-masing 3 kotak. Sedangkan bagian kiri dan kanan di sisi Timur tersebut terdapat masing-masing pintu sebagai interaksi antara bangsal alit Kilen dengan bangsal prabayeksa. Di samping kiri kanan pintu terdapat jendela dengan kaca mati dengan bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit kombinasi diagonal.

Penambahan dinding tersebut jelas menjadikan interaksi antara bangsal-selasar yang awalnya menyatu menjadi terpisah; demikian juga dengan bangsal prabayeksa. Walaupun begitu konsepsi hubungan langsung antar ruang di bangunan ini diupayakan untuk tetap ditampilkan seperti awalnya dengan bahan kaca yang memiliki sifat transparansi dan penambahan pintu untuk akses keluar masuk ke masing-masing ruang.



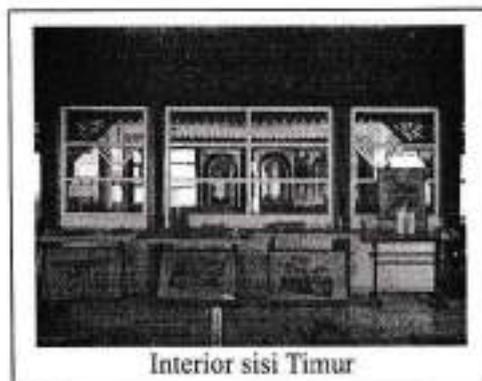
Gambar. 2.
Bentuk Awal Bangsal Alit Kilen
(dilihat dari Barat)

Gambar 2, menunjukkan bentuk arsitektur Bangsal Alit Kilen sebelum mengalami perubahan *stylistic system*. Bentuk atap joglo lambang gantung dengan penutup atap telah berganti dari bahan lei (papan kayu) menjadi genteng. Dinding keliling masih menggunakan papan kayu yang dipasang vertical dengan bukaan di atasnya.



Gambar 3.
Perubahan Pertama Fassade Bagian Barat -Selatan Bangsal Alit Kilen
Sumber: Dokumentasi, 1997.

Gb.3, Menunjukkan bentuk arsitektur bangunan bangsal alit Kilen mengalami perubahan stylistik system yang pertama, yang diakibatkan oleh kerusakan bangunan (sebagian bangunan runtuh); diperkirakan bangunan runtuh 1995-1997.



Gambar. 4.
Perubahan Kedua Bangsal Alit Kilen Sumber: Dokumentasi, 2006

Gambar 4. Menunjukkan telah terjadi perubahan stylistic system khususnya pada fasade bangunan. Fasade berubah dari dinding papan kayu menjadi kombinasi dinding batu bata dengan kaca pola kotak-kotak. Perubahan bangunan tersebut terjadi di tahun 2000.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian mengenai perubahan bentuk bangunan *bangsal alit Kilen* dapat disimpulkan bahwa selama hampir 132 tahun bangunan tersebut berdiri telah terjadi perubahan bentuk bangunan yang disebabkan oleh adanya kerusakan bangunan dan perubahan fungsi bangunan dari fungsi hunian menjadi fungsi pendidikan. Perubahan bentuk bangunan yang terjadi meliputi:

1. Perubahan *physical system*.

Perubahan *physical system* pada *Bangsas Alit Kilen* terjadi pada perubahan konstruksi dan penggunaan material. Perubahan tersebut melalui proses penggantian yang meliputi:

- Penggantian rangka atap penanggap dengan bahan dan konstruksi modern.
- Penggantian bahan penutup atap dari lei menjadi genteng tanah liat.
- Penggantian saka penanggap dengan bahan kayu jati menjadi kayu bengkirai dengan system dua balok dijadikan satu.
- Penggantian lantai dari bahan floor menjadi lantai berbahan keramik ukuran 30x30 cm.

2. Perubahan *stylistic system*.

Perubahan *stylistic system* pada *bangsal alit Kilen* terjadi pada fasade dan elemen interior bangunan. Perubahan yang terjadi melalui proses penggantian

dan penambahan yang meliputi:

- Penggantian dinding partisi yang mengelilingi bangunan khususnya di sisi Utara-Barat-Selatan dari papan kayu menjadi kombinasi dinding batu bata-kaca dengan pola kotak persegi panjang.
- Penambahan dinding partisi yang berupa kombinasi dinding batu bata-kaca di sisi Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy Supriyatna Marizar, Drs., 1996, *Upaya Membangun Citra Arsitektur, Interior dan Seni Rupa Indonesia*, Djambatan Jakarta.
- Eko Budihardjo, Ir., M.sc., 1989, *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Alumni Bandung.
- Eko Budihardjo, Ir., M.sc., Prof., 1989, *Menuju Arsitektur Indonesia*, Alumni Bandung.
- F.Christian J. Sinar Tanudjaja, Ir., MSA., 1992, *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Masyarakat*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- HJ. Wibowo, Drs., dkk., 1986, *Rumah Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Joseph Prijotomo, 2005, Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir atas Kawruah Kalang, *Jurnal Ilmiah Dimensi*, Volume 33 Nomor 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Keada masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- KGPH Hadiwinoto, 2005, *Pelestarian dan Pengembangan Kepurbakalaan Dalem Mangkubumen*, Makalah pada

- Focus Group Discussion, Universitas Widyamataram Yogyakarta.
- KRT. Mandoyokusumo, 1974, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Musium Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.
- Nurul Sri Hardiyanti dkk, 2005, *Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Ronald, Arya, Ir, 1997, *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, hal 599.
- Ronald, Arya, Ir., 1998, *Arsitektur Berkepribadian dalam Globalisasi* dalam Jurnal Media Teknik No.3 tahun XX, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- S. Ilmi Albiladiyah, 1985/1986, *Dalem Mangkubumen Kodya Yogyakarta dan Kompleks Makam Girigondo Temon Kulonprogo*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Siti Widayatsari, 2002, *Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta*, dalam Jurnal Ilmiah Dimensi Volume 30 Nomor 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Keada masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sukirman, Drs, Dkk, 1999, *Identifikasi Ragam Hias pada Bangunan Pendapa Agung Dalem Mangkubumen Yogyakarta*, LPPM-UWMY.
- Syahriana Syam dkk, 2004, *Keberadaan Rumah Suku Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal (studi kasus Kalurahan Bajo Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan)* dalam Jurnal Media Teknik No 4 tahun XXVI, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Totok Rusmanto, 2003, *Penelusuran Wajah Bangunan Kuno De Vredstein*, dalam Jurnal Dimensi Volume 31, No.2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya.

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi pada Bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta

Nama Penulis : Tri Yuniastuti dan Satrio Hasto Broto Wibowo

Jumlah penulis : 2 (dua) Orang

Status pengusul : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah :

- a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kresna
- b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
- c. Nomor E-ISSN :
- d. Volume, Nomor, Bulan, Tahun : Volume I, Nomor 13, Agustus, 2009
- e. Penerbit : Universitas Widya Mataram
- f. DOI Artikel (jika ada) :-
- g. Alamat Web Jurnal :-
- Url Website : -
- Url Dokumen : -

Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri v pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
- Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
- Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
- Terindeks DOAJ, CABI, COPERNICUS

Hasil Penilaian Peer Review :

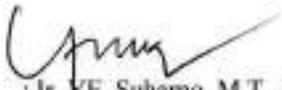
Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Terindeks DOAJ <input type="checkbox"/>	
i. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1		0,4
j. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3		1,2
k. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				3		1,2
l. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3		1,2
Total = (100%)				10		4
Nilai Pengusul				Penulis kedua		(40 %)

Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 1:

- m. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur ; lengkap dan sesuai
- n. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : pembahasan cukup dalam dan sesuai ruang lingkup
- o. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : data cukup dan mutakhir, metodologi sesuai
- p. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit ; lengkap dan berkualitas
- q. Indikasi Plagiasi : tidak ada
- r. Kesesuaian Bidang Ilmu : sesuai

Yogyakarta, 25 Februari 2021

Reviewer 1


 Nama : Ir. YE. Suharno, M.T., IAI
 NPP : 510810270
 Jafa : Lektor
 Unit kerja : Universitas Widya Mataram
 Bidang ilmu : Arsitektur

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Perubahan bentuk bangunan tradisional Jawa “bangsal alit kilen” pada dalam Mangkubumen Yogyakarta
 Nama Penulis : Tri Yuniastuti dan Satrio Hasto Broto Wibowo
 Jumlah penulis : 2 (dua) Orang
 Status pengusul : Penulis kedua
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kreshna
 b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
 c. Nomor E-ISSN : -
 d. Volume, Nomor, Bulan, Tahun : Volume 1, Nomor 11, Mei 2008
 e. Penerbit : Universitas Widya Mataram Yogyakarta
 f. DOI Artikel (jika ada) : -
 g. Alamat Web Jurnal :
 Url Website : -
 Url Dokumen : -

Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
 (beri v pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
 Terindeks DOAJ, CABI, COPENICUS

Hasil Penilaian *Peer Review* :

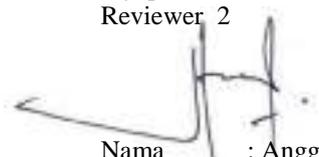
Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Terindeks DOAJ <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				9,1		
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				28,2		
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				26,7		
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				26,4		
Total = (100%)				90,4		
Nilai Pengusul						

Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 2:

1. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : *unsur isi artikel cukup lengkap*
2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : *Ruang lingkup cukup luas dengan pembahasan yang menyeluruh dari aspek bentuk dan ruang arsitektural dari bangunan yang diteliti*
3. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : *sumber data mutakhir namun diperlukan pemetaan lebih yang luas dan metodologi yang digunakan sudah relevan*
4. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : *Jurnal nasional yang belum terakreditasi*
5. Indikasi Plagiasi : *Tidak terindikasi plagiasi*
6. Kesesuaian Bidang Ilmu : *Artikel sudah sesuai dengan bidang ilmu (arsitektur)*

Jayapura, 13 Februari 2021

Reviewer 2



Nama : Anggia Riani Nurmaningtyas, ST., M.Sc
 NPP/NIDN : 197803142015042001/1214037801
 JAJA : Lektor 300
 Unit kerja : Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
 Bidang ilmu : Arsitektur